

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam masa pertumbuhannya, anak belajar dan mengalami banyak hal untuk pertama kalinya, salah satunya saat anak bergabung dengan lingkungan sosial seperti sekolah. Disebut dari rentang 7 - 11 tahun merupakan saat perkembangan *industry vs inferior* pada anak yaitu kondisi senang belajar hal baru dan mulai berkontribusi pada lingkungan sosialnya (Shabarina & Nurdibyanandaru, 2018:27). Anak pada usia tersebut sedang berada di saat ketika hubungan sosial merupakan fokus berharga untuk mereka.

Berdasarkan laporan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 ditetapkan bahwa dalam lingkungan sosial pendidikan terdapat laporan *bullying* sebanyak 837 kasus yaitu 487 kasusnya merupakan kasus pelecehan seksual dan 26% dari korban adalah anak SD. Pelecehan seksual adalah suatu bentuk perilaku pemaksaan dalam memenuhi kepuasan seksual secara tidak wajar (Octaviani & Nurwati, 2021:58). Lingkungan tidak dapat menjamin keamanan anak seperti yang dikutip dari artikel Berita Satu, pada Desember 2023 adanya kasus pelecehan seksual yang dilakukan terhadap 7 murid oleh seorang guru dalam lingkungan pendidikan di Kec. Medan Deli, Kota Medan.

Dampak yang dapat disebabkan dari pelecehan seksual adalah gangguan pada kondisi mental anak seperti depresi, kecemasan, dan gangguan dalam kemampuan bersosialisasi (Ismiulya dkk., 2022:4277). Jumlah kasus yang tinggi dan meningkat mengundang keresahan, salah satunya mengenai kecakapan pendidikan seksual dasar kepada anak untuk menghadapi lingkungan mereka. Sayangnya ditemukan bahwa di Indonesia pembelajaran pendidikan seksual masih belum tersampaikan selayaknya, dianggap tabu dan hanya diungkit ketika sudah terdapat kejadian fatal saja (Rohmah dkk., 2023:86).

Batasan tubuh atau *body boundaries* adalah batasan fisik yang dimiliki berdasarkan persepsi pribadi tiap orang sebagai acuan dalam menjaga kenyamanan dan rasa aman saat berinteraksi dengan orang lain yang membantu membedakan sentuhan baik dan tidak baik (Novianti & Sapitri, 2023:2). Bentuk batasan yang

ditetapkan tidak terlihat secara kasat mata dan berbeda tiap orangnya. Membangun batasan merupakan salah satu langkah untuk menciptakan hubungan yang bersifat aman dan saling menghormati di lingkungan sosial sehari-hari.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan anak kepada lingkungan luar. Seiring bertumbuhnya anak, orang tua memiliki peran sebagai pendidik untuk anak, sebagai panutan untuk anak dan sebagai pengawas untuk anak (Wahab dkk., 2023) dikutip berdasarkan penelitian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2020 oleh Elon Paul Wabiser seorang peneliti dalam bidang sosiologi. Disebut peran orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan anak akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan baik dalam nilai agama, moral dan menumbuhkan kepribadian yang positif untuk mempersiapkan mereka pada perubahan dalam lingkungannya. Orang tua sebagai panutan yaitu berperilaku sepatutnya agar menjadi contoh bagi anak seperti berperilaku positif agar menjadi ajakan dan himbauan pada anak untuk melakukan hal yang sama. Orang tua sebagai pengawas yaitu mengawasi tingkah laku anak selama berada di lingkungan sosial dan memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap anak.

Pengenalan *body boundaries* merupakan salah satu bentuk pendidikan seksual dasar pada anak untuk menanamkan pemahaman yang dapat menjaga mereka dari penindasan secara mental dan fisik. Salah satu topik relevan yang dapat diajarkan pada anak yaitu bagian tubuh mana yang boleh dan tidak untuk disentuh (Rohmah dkk., 2023:86). Diketahui bahwa anak usia 6 - 11 tahun sedang berada di masa perkembangan fisik dan perkembangan secara kognitif (Rohmah dkk., 2023) juga berada di usia matang untuk belajar (Sabani, 2019). Pemahaman yang diberikan pada anak dapat berupa pengetahuan mengenai bagian-bagian dari tubuh mereka (*body awareness*), mengenal cara bersosial yang baik dan mengenal *self defense* agar dapat mengenali indikasi tanda bahaya dan membela diri.

Adanya perubahan dalam pola perkembangan perilaku anak di era media massa karena paparan dan luasnya penyebaran media dengan mudah seperti bentuk media pornografi dan tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak memungkinkan terjadinya pengenalan pendidikan seksual pada anak secara bebas tanpa arahan yang tepat dari orang tua. Oleh karena itu, bentuk pendidikan seksual dasar pada

anak contohnya pengenalan *body boundaries* disarankan untuk mulai dikenalkan oleh orang tua kepada anaknya dalam usia sedini mungkin saat sudah mulai mengerti dan adanya perkembangan ego berupa keinginan, sesuai dengan peran orang tua yaitu sebagai pendidik dan pengawas utama anak (Wahab dkk., 2023). Dijelaskan oleh Psikolog Anak Melissa (2024) bahwa dalam membangun pengertian kepada anak diperlukan penjelasan yang jelas, dengan pengulangan dan *visual based*.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan media informasi seputar pendidikan seksual dasar *body boundaries* sebagai media orang tua memberikan pemahaman kepada anak untuk mencegah pelecehan seksual, maka dirancang media untuk mengenalkan *body boundaries* kepada anak dengan arahan dan pantauan orang tua/orang dewasa. Dengan begitu, rancangan solusi disusun dalam penelitian agar tepat sasaran dalam mencegah pelecehan seksual di lingkungan pendidikan.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

- Jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak yang tinggi.
- Pendidikan seksual dasar dalam pendidikan anak yang masih dianggap tabu.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang *body boundaries* dan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia yang dijelaskan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana cara merancang media informasi pengenalan *body boundaries* sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual dalam bentuk pendidikan seksual dasar terhadap anak?

### **1.2.3 Batasan Masalah**

1. Pembahasan seputar pengenalan *body boundaries* sebagai pencegahan pelecehan seksual.
2. Membahas *body boundaries* berdasarkan dengan tingkat pemahaman anak usia 6 - 9 tahun.

### **1.3 Ruang Lingkup**

#### 1. Apa

Perancangan media pengenalan *body boundaries* dalam pencegahan pelecehan seksual yang dapat terjadi di lingkungan sosial anak.

#### 2. Kenapa

Karena jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia yang tinggi dan sebagian besarnya terjadi di lingkungan terdekat anak (lingkungan pendidikan).

#### 3. Siapa

Orang tua yang telah melepas anaknya (usia 6 - 9 tahun) ke lingkungan sekolah.

#### 4. Dimana

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar di Kota Medan. SD An Bata dan SDN 060799.

#### 5. Kapan

Penelitian dimulai dari bulan Maret 2024.

#### 6. Bagaimana

Penelitian dilakukan secara kualitatif menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu berupa observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka.

### **1.4 Tujuan Perancangan**

Perancangan media panduan pengenalan *body boundaries* kepada anak yaitu upaya pencegahan pelecehan seksual. Dapat dijadikan sebagai media informasi dalam pengenalan *body boundaries* dari orang tua kepada anak yang

berisikan pembahasan seputar bagaimana cara menghargai tubuh mereka (*body awareness*), memperkenalkan batasan (*boundaries* dan *consent*), menjaga mereka dari bahaya (*self defense*), dan membangun lingkungan yang aman dan penuh hormat dengan pengemasan dari media yang menarik sehingga dapat menyesuaikan dengan preferensi pembelajaran sesuai dengan usia anak.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Dengan adanya perancangan media informasi pengenalan *body boundaries* ini diharap dapat menjadi referensi kepada peneliti dan perancang lain yang hendak mengangkat topik sejalan mengenai *body boundaries* dalam pengkajian lebih lanjut.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Perancangan dan penelitian ini diharap dapat menambah wawasan penulis dalam perihal penyusunan laporan. Begitupula dengan adanya perancangan ini diharap dapat menjadi bermanfaat kepada orang tua dan anak yang hendak mengenal *body boundaries*. Selain itu, perancangan ini diharap dapat bermanfaat dalam menjadi media pembantu dalam pembelajaran dan penelitian lain.

## **1.6 Pengumpulan Data Analisis**

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Adapun upaya dalam pengumpulan data dilakukan melalui:

#### **1. Observasi**

Berdasarkan Sugiyono (2019) observasi adalah mempelajari perilaku dan makna secara langsung di lokasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi. Melalui metode ini dilakukan observasi di SD Anbata dan SDN 060799 di Kota Medan untuk mengenal lebih dekat perilaku dari target demografi primer yaitu anak usia 6 - 9 tahun (kelas 1 - 3 SD).

## **2. Kuesioner**

Disebut oleh Sugiyono (2019) yaitu kuesioner adalah metode dalam pengumpulan data melalui pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disediakan kepada responden untuk dijawab.

Melalui metode ini, kuesioner disebarakan kepada orang tua sebagai target sekunder dengan spesifikasi memiliki anak berusia 6 - 9 tahun melalui *google forms* berdomisili di Kota Medan dan sekitarnya. Data yang telah dikumpulkan nantinya akan diproses lebih lanjut untuk diimplementasikan pada penelitian.

## **3. Wawancara**

Dijelaskan oleh Sugiyono (2019) yaitu wawancara adalah pertemuan antara dua orang dalam bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

Wawancara dilakukan dengan ahli dalam bidang Psikologis Anak dan Orang Tua dengan seorang Psikolog Anak yaitu Melisa Yunisafina, M.Psi, Psikolog dari Magnaka Psikologi Kota Bandung di Jl. Pasundan No. 68. Wawancara dilakukan dengan sesi tanya jawab perihal kondisi psikologis anak pada usia tertentu, kondisi pertumbuhan anak, hubungan pola asuh anak dari orang tua terhadap anak dan seputar respon terhadap maraknya kasus pelecehan seksual pada anak. Wawancara kedua juga dilakukan dengan Bu Sri Endah, S.Pd. selaku wali kelas dari kelas 1 di SDN 060799 Kota Medan, berisikan sesi tanya jawab perihal perilaku anak sehari-hari.

## **4. Studi Pustaka**

Dijelaskan oleh Sugiyono (2019) yaitu studi kepustakaan memiliki kaitan dengan kajian secara teori yang diambil dari referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian referensi berupa buku, *e-books*, jurnal dan informasi lain

yang dapat ditemukan melalui media *offline* maupun *online* (internet). Adapun salah satu referensi yang diambil dari jurnal *Education and Human Development Journal* bagaimana orang tua dan pendidik harus menyediakan pendidikan seksualitas dari usia dini untuk menyediakan pemahaman dan menjaga anak dari tindakan kriminal predator yang tidak diinginkan (Rohmah *dkk.*, 2023:86).

### **1.6.2 Analisis Data**

Analisis data dijelaskan oleh Sugiyono (2019) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dilanjutkan dalam proses klasifikasi dan disusun lalu diproses dengan landasan logis dan desain studi.

#### **1. Analisa Data Kuesioner**

Hasil data dari kuesioner yang sudah terkumpul dari responder melalui *google forms* diproses ke tahap analisis sebagai acuan data dan perancangan sebagai arahan dalam kebutuhan merancang media panduan pengenalan *body boundaries*.

#### **2. Analisa Matriks**

Analisis matriks sebagai klasifikasi informasi dalam menentukan informasi dan konsep lalu dibandingkan dengan teori yang digunakan yaitu dengan penggunaan metode SWOT.

## 1.7 Kerangka Perancangan



**Diagram 1.1** Kerangka Perancangan  
(Sumber: Marsya Fitria Hanifah, 2024)

## **1.8 Pembabakan**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang mengenai rawannya kasus pelecehan seksual terjadi kepada anak di lingkungan pendidikan dengan laporan jumlah kasus yang tinggi sementara anak berada di posisi masih melalui pertumbuhan yang belum berada di posisi pemahaman mengenai pelecehan seksual secara matang. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan bahwa penyampaian pendidikan seksual kepada anak di Indonesia belum terlaksanakan dengan baik dan masih dianggap tabu.

### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Berisikan pemaparan berupa teori-teori yang digunakan sebagai penunjang dari berjalannya penelitian yaitu proses pemecahan masalah yang sudah diuraikan di bab 1. Adapun teori yang digunakan yaitu teori Desain Komunikasi Visual, *Body Boundaries*, *Layout*, warna, dan tipografi.

### **3. BAB III DATA DAN ANALISIS**

Berisikan paparan dari data yang telah dikumpulkan dari metode kuesioner, wawancara, dan studi pustaka lalu diproses ke tahap analisis menggunakan analisis data kuesioner dan analisis matriks. Hasil dari analisis data akan menjadi penarikan dari kesimpulan sebagai upaya penyelesaian masalah dalam perancangan.

### **4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Berisikan susunan konsep dan hasil perancangan dari kumpulan teori dan hasil data dari analisis yang telah dilakukan.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dari keseluruhan isi laporan penelitian dan memuat saran dalam keberlanjutan penelitian selanjutnya.